

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian – penelitian terdahulu yang terkait dengan rasio keuangan, antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Luciana Spica dan Emanuel Kristijadi (2003)

Meneliti tentang manfaat analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur. Sampel penelitian ini terdiri dari 61 perusahaan manufaktur, 24 perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* dan 37 perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Penelitian dengan menggunakan regresi logit untuk mengetahui kekuatan prediksi rasio keuangan terhadap penentuan *financial distress* suatu perusahaan. Hasil penelitian ini adalah bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan dan rasio yang paling dominan dalam menentukan *financial distress* suatu perusahaan adalah Rasio Profit Margin, Rasio Financial Leverage, Rasio Likuiditas dan Rasio Pertumbuhan.

Persamaan :

- a. menggunakan analisis rasio keuangan
- b. untuk memprediksi *financial distress* perusahaan

Perbedaan :

Penelitian terdahulu mengambil sampel data perusahaan manufaktur tahun 1998 – 2001, sedangkan penelitian sekarang sampel data perusahaan yang *delisted* dari BEI pada tahun 2004-2009.

2. Nikolaos Gerantonis, Konstantinos Vergos, dan Apostolos G. Christopoulos (2009)

Meneliti apakah model Altman *Z-score*, dapat memprediksi dengan benar kegagalan perusahaan. Analisis empiris menguji semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Athena selama periode 2002-2008 dan penghentian operasi untuk perusahaan-perusahaan selama periode yang sama. Hasil penelitian ini adalah dapat ditemukannya bukti bahwa model ini berguna dalam mengidentifikasi finansial bermasalah perusahaan yang mungkin gagal sampai 2 tahun sebelum kebangkrutan. Model ini berguna karena menggabungkan data akuntansi dan nilai pasar, yang sesuai dengan isi informasi yang diidentifikasi di Dichev 1998.

Persamaan:

Sama-sama memprediksi *financial distress* perusahaan.

Perbedaan:

Peneliti terdahulu meneliti pada perusahaan bisnis di Yunani, peneliti sekarang meneliti pada perusahaan yang *delisted* dari BEI pada tahun 2004-2009.

3. Luciana Spica Almilia (2004)

Meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kondisis *financial distress* suatu perusahaan yang terdaftar di bursa efek Jakarta. Penelitian ini dengan menggunakan analisa rasio keuangan, bahwa rasio relatif industri, varabel ekonomi makro. Metode analisisnya menggunakan pengujian normalitas data. Sampel perusahaan yang digunakan adalah perusahaan yang *delisted* dan *listed* di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1999-2002. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio relatif industri, sensitifitas perusahaan terhadap kondisi makro ekonomi dan reputasi auditor merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi *delisted* suatu perusahaan.

Beberapa perbedaan dan persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

Persamaan :

Sama – sama memprediksi kebangkrutan dan kesulitan keuangan.

Perbedaan :

Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan yang *delisted* dan *listed* di bursa efek jakarta, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan yan *delisted* dari bursa efek Indonesia..

Peneliti terdahulu menggunakan analisa empat rasio keuangan yang tidak disesuaikan berdasarkan industrinya dan empat rasio relatif industri. sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan analisa enam belas rasio keuangan.

2.2 Landasan Teori

Berikut adalah penjelasan dari teori – teori yang digunakan sebagai bahan penelitian dari penelitian ini.

2.2.1 *Delisting*

Menurut Surat Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Indonesia Nomor : Kep-00389/BEI/06-2009 tentang Penghapusan Pencatatan (*Delisting*) Sertifikat Penitipan Efek Indonesia (SPEI) di Bursa pasal I.16, *Delisting* adalah adalah penghapusan SPEI dari daftar SPEI yang tercatat di Bursa sehingga SPEI tersebut tidak dapat diperdagangkan lagi di Bursa.

2.2.2 Jenis – Jenis *Delisting*

Menurut Surat Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Indonesia Nomor : Kep-00389/BEI/06-2009 tentang Penghapusan Pencatatan (*Delisting*) SPEI pasal VIII.1, *Delisting* suatu SPEI dari daftar efek yang tercatat di Bursa dapat terjadi karena :

1. Permohonan *Delisting* SPEI yang diajukan oleh perusahaan sponsor
2. *Delisting* SPEI oleh Bursa

2.2.3 Kriteria *Delisting*

Menurut Surat Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Indonesia Nomor : Kep-00389/BEI/06-2009 tentang Penghapusan Pencatatan (*Delisting*) SPEI oleh Bursa pasal VIII.3.1, kriteria perusahaan yang di *delisting* oleh bursa adalah sebagai berikut:

1. Efek Perusahaan Sponsor menjalani proses *delisting* di Bursa Efek Lain atau *go private*.
2. Mengalami kondisi, atau peristiwa, yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha Perusahaan Sponsor, baik secara finansial, atau secara hukum, atau terhadap kelangsungan status Pencatatan Perusahaan Sponsor di Bursa Efek Lain atau terhadap kelangsungan status sebagai perusahaan publik sebagaimana ditentukan oleh otoritas Pasar Modal negara asal.
3. Perdagangan SPEI Perusahaan Sponsor di Pasar Reguler dan Pasar Tunai disuspen sekurang-kurangnya selama 24 (dua puluh empat) bulan terakhir.

2.2.4 *Financial distress*

Financial distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan sedang mengalami kesulitan atau dalam keadaan tidak sehat maupun bangkrut. Menurut Luciana dan Kristijadi (2003), *financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan.

Menurut Platt dan Platt (2002) dalam Rr. Iramani (2007), *Financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

2.2.5 Prediksi *Financial distress*

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009:261) prediksi *financial distress* bisa bermanfaat bagi beberapa pihak meliputi :

1. Pemberi pinjaman. Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.
2. Investor. Dapat membantu investor untuk menilai kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut dan melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin serta dapat mengantisipasi kemungkinan tersebut.
3. Pihak Pemerintah. Menjadi tanggung jawab lembaga pemerintah dalam mengawasi jalannya usaha tersebut untuk itu mempunyai kepentingan melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.
4. Akuntan. Menjadi alat yang berguna bagi akuntan dalam menilai going concern suatu perusahaan.
5. Manajemen. Apabila manajemen bisa mendeteksi lebih awal, maka tindakan penghematan bisa dilakukan, misal dengan melakukan *merger* atau restrukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari.

2.2.6 Kategori Kesulitan Keuangan

KATEGORI KESULITAN KEUANGAN

Tabel 2.1

	Tidak Dalam Kesulitan Keuangan	Dalam Kesulitan Keuangan
Tidak Bangkrut	I	II
Bangkrut	III	IV

Sumber : Mamduh M. Hanafi (2009 : 263)

Pada kategori I, perusahaan tidak mempunyai kesulitan keuangan dan tidak mengalami kebangkrutan. Kategori II, perusahaan barangkali mengalami kesulitan, tetapi berhasil mengatasi masalah tersebut dan karena itu tidak bangkrut. Perusahaan yang berada pada kategori III sebenarnya tidak mengalami kesulitan keuangan. Tetapi karena sesuatu hal, maka perusahaan tersebut memutuskan untuk menyatakan bangkrut. Pada kategori IV, perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan karena itu akan bangkrut.

2.2.7 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses penyusunan pelaporan keuangan dan disajikan agar menghasilkan informasi dalam memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil suatu keputusan. Dimana laporan keuangan dibuat oleh perusahaan pada akhir periode atau akhir tahun buku dan juga bisa secara bulanan, triwulanan, semesteran dan tahunan. Laporan keuangan terdiri atas neraca, laporan laba rugi, laporan arus, laporan perubahan modal dan catatan atas laporan keuangan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2009:5), Pengertiannya adalah : Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi: aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, dan arus kas.

2.2.8 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan dari laporan keuangan adalah menyajikan informasi yang menyangkut posisi serta kinerja keuangan suatu perusahaan agar menghasilkan informasi dalam memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil suatu keputusan tepat. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen perusahaan yang akan ditunjukkan kepada dua pihak, pertama kepada pemilik perusahaan sebagai pertanggungjawaban atas tugas–tugasnya, sedangkan yang kedua kepada pihak intern perusahaan agar bermanfaat dalam pengambilan keputusan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2009: 5), Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

2.2.9 Rasio Keuangan

Rasio Keuangan merupakan suatu cara yang paling umum digunakan dalam membuat analisis laporan keuangan. Teknik analisis rasio memberikan gambaran atau posisi keadaan keuangan perusahaan yaitu likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas dan pasar. Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009:5), Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan.

2.2.9.1 Macam – macam Rasio Keuangan

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009:76-87), pada dasarnya analisis rasio bisa dikelompokkan kedalam lima macam kategori, yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Rasio ini mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancar (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). Dua rasio likuiditas jangka pendek yang sering digunakan yaitu :

a. Rasio Lancar

Mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Rasio yang rendah menunjukkan resiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan

aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan.

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \quad (1)$$

b. Quick Ratio

Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan. Angka yang terlalu tinggi untuk persediaan menunjukkan indikasi kelebihan kas atau piutang sedangkan angka yang terlalu kecil menunjukkan resiko likuiditas yang lebih tinggi.

$$\text{Rasio Quick} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{Hutang lancar}} \quad (2)$$

2. Rasio Aktivitas

Rasio ini melihat pada beberapa asset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva – aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Empat rasio aktivitas yang digunakan, yaitu :

a. Rata – rata Umur Piutang

Melihat berapa lama yang digunakan untuk melunasi piutang. Semakin lama rata-rata umur piutang yang terlalu tinggi menunjukkan kemungkinan tidak kembalinya piutang yang lebih tinggi, Sebaliknya angka yang terlalu rendah bisa jadi merupakan indikasi kebijakan piutang yang terlalu ketat dan ini akan menurunkan penjualan dari yang seharusnya bisa dimanfaatkan.

$$\text{Rata-rata Umur Piutang} = \frac{\text{Piutang Dagang}}{\text{Penjualan} / 365} \quad (3)$$

b. Perputaran Persediaan

Mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan persediaan diperusahaan. Perputaran persediaan yang tinggi menandakan semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun dan ini menandakan efektivitas manajemen persediaan, sebaliknya perputaran persediaan yang rendah menandakan tanda-tanda mismanajemen seperti kurangnya persediaan yang efektif.

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}} \quad (4)$$

c. Perputaran Aktiva Tetap

Mengukur sejauh mana efektivitas perusahaan menggunakan aktiva tetapnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aktiva tetap tersebut.

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}} \quad (5)$$

d. Perputaran Total Aktiva

Menghitung efektivitas penggunaan total aktiva. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, Sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasaran dan pengeluaran modalnya (investasi).

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \quad (6)$$

3. Rasio Solvabilitas

Mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban – kewajiban jangka panjang. Rasio yang digunakan, yaitu :

a. Debt to total asset

Rasio ini menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur. Rasio yang tinggi menunjukkan perusahaan menggunakan leverage keuangan yang tinggi akan meningkatkan ROE dengan cepat. Sebaliknya, penjualan menurun maka ROE akan menurun cepat.

$$\text{Debt to total asset} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \quad (7)$$

4. Rasio Profitabilitas

Mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Ada tiga macam rasio yang akan dihitung yaitu :

a. Profit Margin

Menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya di perusahaan pada periode tertentu. Profit Margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Profit Margin yang rendah menandakan ketidak efisienan manajemen.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \quad (8)$$

b. Return On Total Asset

Mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset. ROA juga sering disebut sebagai ROI (*Return On Investment*).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \quad (9)$$

c. Return On Equity

Mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham, Rasio ini memperhitungkan deviden maupun *capital gain* untuk pemegang saham. ROE dipengaruhi oleh ROA dan tingkat *Leverage* keuangan perusahaan.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}} \quad (10)$$

5. Rasio Pasar

Mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku. Rasio yang dapat digunakan dalam penelitian ini yaitu :

a. Price Earning Rasio

Mengukur harga saham relatif terhadap earningnya. PER yang tinggi tidak menarik karena harga saham barangkali tidak akan naik lagi, yang berarti kemungkinan memperoleh *capital gain* akan lebih kecil.

$$PER = \frac{\text{Harga Pasar perlembar}}{\text{Earning perlembar}} \quad (11)$$

2.2.9.2 Tujuan Analisis Keuangan

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009:6-8) Tujuan analisis keuangan ini meliputi:

a. Investor

Investor mendapatkan informasi untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar deviden, serta dapat membantu investor dalam berinvestasi saham untuk menentukan apakah dapat membeli, menahan ataupun menjual saham tersebut.

b. Kreditor

Para kreditor dapat menilai kemampuan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman yang diberikan beserta bunga yang berkaitan dengan pinjaman tersebut, dimana kreditor memperoleh keuntungan dari bunga yang dibebankan atas pinjaman.

c. Kesehatan Pemasok

Perusahaan ingin memastikan bahwa pemasok sehat dan bisa bertahan terus, dengan menganalisis profitabilitas perusahaan pemasok, kondisi keuangan, kemampuan untuk menghasilkan kas dalam memenuhi operasinya sehari-hari serta kemampuan membayar kewajibannya saat jatuh tempo.

d. Kesehatan Pelanggan

Perusahaan dapat mengetahui kemampuan pelanggan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

e. Pemerintah

Pemerintah menganalisis keuangan perusahaan untuk menentukan besarnya pajak yang dibayarkan, atau menentukan tingkat keuntungan yang wajar bagi suatu industri.

f. Karyawan

Para karyawan menganalisis keuangan perusahaan untuk memastikan apakah perusahaan memiliki prospek keuangan yang bagus.

g. Analisis Internal

Pihak internal perusahaan memerlukan informasi kondisi keuangan perusahaan untuk menentukan sejauh mana perkembangan perusahaan.

h. Analisis Pesaing

Kondisi keuangan pesaing bisa dianalisis perusahaan untuk menentukan sejauh mana kekuatan keuangan.

2.2.10 Ketepatan Analisis Prediksi Kebangkrutan

Banyak peneliti dan para pengambil keputusan yang berhasil menggunakan analisis prediksi kebangkrutan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Beberapa pemakai analisis prediksi kebangkrutan yang berhasil antara lain sebagai berikut:

1. **Luciana Spica dan Emanuel Kristijadi (2003)**, menunjukkan hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima, bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksikan *financial distress* suatu perusahaan. Sampel penelitian ini terdiri

dari 61 perusahaan manufaktur, 24 perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* dan 37 perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Sedangkan variabel rasio keuangan yang paling dominan adalah: profit margin, financial leverage, likuiditas, dan rasio pertumbuhan.

2. **Nikolaos Gerantonis, Konstantinos Vergos, dan Apostolos G. Christopoulos (2009)**, Hasil penelitian ini adalah dapat ditemukannya bukti bahwa model ini berguna dalam mengidentifikasi finansial bermasalah perusahaan yang mungkin gagal sampai 2 tahun sebelum kebangkrutan. Sample yang diteliti terdiri dari 373 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Athens dalam periode penelitian. Sebanyak 45 perusahaan bangkrut karena sahamnya ditangguhkan secara permanen dan sebanyak 328 perusahaan tidak mengalami kebangkrutan. Model ini berguna karena menggabungkan data akuntansi dan nilai pasar, yang sesuai dengan isi informasi yang diidentifikasi di Dichev 1998.
3. **Ayu Suci Ramadhani dan Niki Lukviarman (2009)**, model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Altman yaitu model Altman pertama, revisi dan modifikasi. Berdasarkan dari ketiga model tersebut model Altman pertama yang memberikan tingkat prediksi kebangkrutan yang paling tinggi selama periode penelitian, karena merupakan model prediksi kebangkrutan yang dapat digunakan untuk perusahaan manufaktur go public.

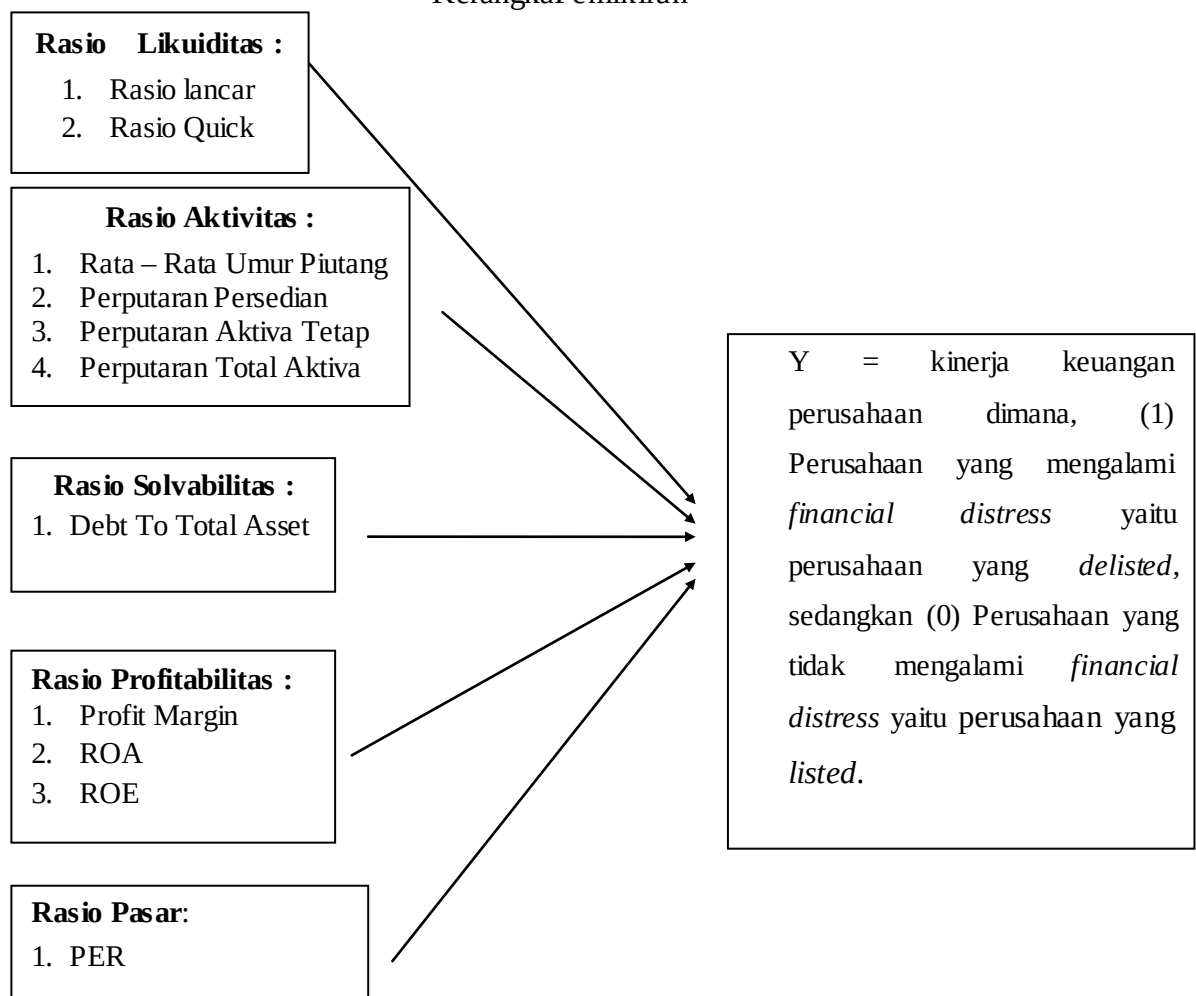
Dari ketiga hasil penelitian diatas, disimpulkan bahwa analisis prediksi kebangkrutan itu akurat bila digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress*

suatu perusahaan. Maka banyak orang menggunakannya agar dapat mengetahui perusahaan mana yang akan bangkrut maupun sudah bangkrut dan segera mengambil keputusan untuk mengatasinya karena perusahaan besar dan berdiri lama tidak menjamin bahwa tidak akan mengalami kebangkrutan ataupun mengalami kesulitan keuangan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan melakukan pengujian informasi keuangan dalam bentuk rasio keuangan dalam mengukur kondisi *financial distress* perusahaan sehingga pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis penelitian

Dalam penelitian ini hipotesis yang akan diajukan adalah :

H1 : Rasio Keuangan dapat digunakan sebagai prediktor kondisi *financial distress* pada perusahaan *delisted* dalam mengantisipasi kebangkrutan.